

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ginjal merupakan organ penting dalam tubuh yang mengatur cairan, asam basa, pengaturan metabolisme dan pembuangan racun dan sampah dalam tubuh. Meskipun organ ginjal terdapat dua apabila ada kerusakan dalam jaringannya sulit untuk diobati dan bersifat menetap. Gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan ireversibel dimana kemampuan tubuh untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit terganggu (Kefale, 2018). Fungsi ginjal akan menurun sehingga mengalami kerusakan ginjal yang akan berlangsung dalam waktu lebih dari 3 bulan (Vaidya, S., & Aeddula, 2022).

Penyebab masalah kesehatan paling utama di dunia salah satunya adalah penyakit gagal ginjal kronis karena terus mengalami peningkatan. Menurut data World Health Organization (WHO) penyakit ginjal kronis telah membunuh 850.000 orang setiap tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa penyakit gagal ginjal kronis menduduki peringkat ke-12 tertinggi sebagai penyebab angka kematian dunia (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 yaitu sebesar 0,22% dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 277.534.122 jiwa maka terdapat 638.178 jiwa yang menderita gagal ginjal kronis di Indonesia (Kemenkes

RI., 2023).

Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Lampung menyatakan jumlah pasien GIK di Provinsi Lampung mencapai 25.842 orang tahun 2023. Sebanyak 12.404 orang (48%) menjalani hemodialisis dan yang mengalami gangguan pernapasan setelah menjalani hemodialisis sebanyak 2.357 orang (19%). Dikes Provinsi Lampung (2023), terdapat 113 pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RS Mardi Waluyo Metro di bulan Oktober - Desember tahun 2023.

Penatalaksanaan penyakit gagal ginjal kronik selain pola makan, penderita gagal ginjal juga memerlukan terapi pengganti ginjal yang terdiri dari hemodialisa dan transplantasi ginjal. Hemodialisa merupakan salah satu bentuk pengobatan yang umum, dan menurut jenisnya dialisis di bagi menjadi dua yaitu hemodialisa dan dialisis peritoneal (Dewi et al, 2017). Pasien dengan penyakit ginjal kronis dalam pengobatan terapi hemodialisa dengan rutin dapat meningkatkan harapan hidup, namun disamping itu semua terapi hemodialisa dapat menimbulkan stressor yang berdampak pada permasalahan psikologis. Selain psikologis biasanya pasien penyakit ginjal kronis dalam pengobatan hemodialisa akan menghadapi kasus lain seperti: nyeri pada daerah penusukan fistula ketika memulai terapi tersebut, efek samping intradialisa diantaranya: hipotensi, kram otot saat hemodialisa, pruritus pada akhir hemodialisa, nyeri dada, penambahan berat badan, sesak akibat penimbunan cairan dalam tubuh saat hemodialisa (Patimah, 2020).

Priuritus uremik adalah suatu masalah yang sering terjadi pada pasien hemodialisa, angka kejadian pruritus uremic pre-dialisis sebanyak 15%-

49%, sedangkan intradialisis sebanyak 50%-90%. Berdasarkan data global terdapat 300 unit dialysis pada 12 negara dengan pruritus sedang hingga berat memiliki persentase sebanyak 42% dari 18.801 pasien (Rosyada & Mustofa, 2023). Pruritus yang terjadi pada pasien hemodialisa dikarenakan adanya kulit yang kering yang disebabkan adanya penarikan cairan intra hemodialisa. Tingkat pruritus berat dapat menyebabkan timbulnya xerosis linier pada kulit diikuti dengan perdarahan dan infeksi, hal tersebut dapat mengganggu tidur, aktivitas dan menurunkan kualitas hidup penderita, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan yang tinggi berujung pada kecemasan dan depresi yang dapat menghambat kesembuhan penderita. Oleh karena itu perlunya penanganan dalam mengatasi komplikasi hemodialisa khususnya penderita pruritus (Muliani, Lestari, et al., 2021).

Penatalaksanaan farmakologi yang selama ini dilakukan untuk mengatasi pruritus yaitu pemberian antihistamin, emolien, capsaicin topical, antagonis opioid, pemberian gabapentin, imunodulator dan imunosupresif, salep tacrolimus dan oral activated charcoal (Kunnati, 2020). Pengobatan non farmakologi adalah penanganan secara alternatif dalam meningkatkan integritas kulit untuk menurunkan skala pruritus uremik, pengobatan tersebut disebut juga sebagai terapi komplementer diantaranya adalah; terapi pemberian coconut oil, sunflower oil dan olive oil. Pemberian olive oil adalah pemberian terapi dengan mengoleskan minyak zaitun yang dihasilkan dari buah zaitun. Olive oil memiliki manfaat sebagai anti bakteri, antioksidan dan antijamur sehingga mampu menurunkan derajat pruritus pada pasien gagal ginjal (Muliani, et al.,

2021).

Salah satu yang termasuk golongan emolien adalah minyak zaitun yang dapat melembabkan struktur kulit, minyak zaitun memiliki asam lemak yang mampu mengatasi kulit kering karena memiliki vitamin A, D dan E yang berperan sebagai antioksidan yang mampu menjaga Transepidermal Water Loss (TEWL) ada kulit, selain itu kandungan dalam minyak zaitun mampu memberikan kelembapan pada kulit, menjadikannya halus serta mengurangi kejadian pruritus. Selain terapi topical dalam mengatasi pruritus uremic yaitu dengan fototerapi dan terapi sistemik (Rosyada & Mustofa, 2023).

Terapi komplementer lain yaitu stroking massage, terapi ini merupakan terapi pijat yang dapat dikombinasikan dengan minyak yang memiliki manfaat terhadap kulit. Berdasarkan beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh terapi massage dengan teknik stroking menggunakan kombinasi sunflower oil mampu mengurangi skala pruritus pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa (A. Hidayat et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang di lakukan Astriya et al., (2024) didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian *stroking massage* dan *olive oil* terhadap penurunan skala Pruritus uremik pada pasien gagal ginjal kronis.

Pengamatan penulis di Rumah Sakit Mardi Waluyo terdapat setidaknya 10 pasien kasus baru dengan kasus gagal ginjal kronik. Setelah diwawancara terdapat 2 pasien mengeluh lemas, 3 pasien mengalami sesak, 5 pasien merasakan gatal setelah selesai melakukan cuci darah. Gatal dirasakan pada area tangan, kaki dan punggung. Salah satu pasien mengungkapkan gatal membuat tidak nyaman dan mengakibatkan lecet

pada kulit. Tidak hanya itu gatal yang pasien rasakan menimbulkan emosi yang tidak stabil seperti marah dan kesal yang menyebabkan mengganggu tidur saat malam. Selain gatal, pasien juga mengeluh kulit kering yang mengakibatkan permukaan kulit pecah-pecah hingga timbul luka yang tidak disadari. Beberapa pasien mengatakan setiap hari minum obat gatal dari dokter tetapi tidak terlalu mengurangi rasa gatal yang dirasakan hanya sering mengantuk setelah minum obat tersebut. Sebagian pasien juga menggunakan lotion dan sabun bayi untuk mengurangi kering pada kulit tetapi gatal masih sering dirasakan. Hasil wawancara dengan ketua tim perawat penanganan yang biasanya diberikan hanya mengoptimalkan dialisis dan menganjurkan pemakaian lotion, pemberian obat antihistamin jarang diberikan kecuali pada pasien dengan keluhan berat. Apabila keluhan ini tidak segera ditangani dengan alternatif terapi yang tepat, maka berisiko menimbulkan infeksi pada kulit. Oleh karena itu, diperlukan terapi tambahan untuk mendukung perawatan kulit pasien serta mengurangi rasa gatal yang dialami.

Dari latar belakang yang disampaikan diatas penulis akan melakukan “Implementasi *stroking massage* dengan *olive oil* terhadap penurunan skala pruritus uremik pada pasien gagal ginjal kronik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan sebagai berikut
 “Bagaimana Implementasi *Stroking Massage* dengan *Olive Oil* Terhadap Penurunan Skala Pruritus Uremik Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik ?”

C. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana Implementasi *Stroking Massage* Dengan *Olive Oil* Terhadap Penurunan Skala Pruritus Uremik Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2025.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dan dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui Implementasi *Stroking Massage* Dengan *Olive Oil* Terhadap Penurunan Skala Pruritus Uremik Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro

Diharapkan dapat dijadikan gambaran dan acuan mengenai terapi untuk menurunkan skala pruritus pada pasien GGK.

b. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkuum Yogyakarta

Diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan di bidang ilmu kesehatan, serta dapat digunakan sebagai acuan pada mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah khususnya pada sistem endokrin.

c. Bagi Pasien

Diharapkan hasil penulisan ini dapat menjadi gambaran dan referensi bagi pasien sehingga dapat dijadikan terapi acuan yang dapat membantu menurunkan skala pruritus pada pasien GGK.

STIKES BETHESDA YAKKUM